



ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA DALAM NOVEL *PARADIGMA* KARYA SYAHID MUHAMMAD SEBAGAI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh

Muhamad Ichsan Nurjam'an¹, Musaljon², Sofiatin³, Amri Lamri⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Bogor Raya

Email: Ichsan2820@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menguraikan struktur kepribadian id, ego dan superego pada novel Paradigma karya Syahid Muhammad. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan analisis data kualitatif dengan kajian psikologi sastra teori psikoanalisis Sigmund Freud. Sumber data penelitian ini adalah novel berjudul Paradigma karya Syahid Muhammad. Kalimat yang terdapat dalam sumber data yang terkait dengan psikologi sastra teori psikoanalisis Sigmund Freud menjadi subjek dari penelitian ini. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat struktur kepribadian pada tokoh Rana, Ola, Anya dan Aldo. Struktur ego dari keempat tokoh memiliki kesamaan seperti pada pengambilan keputusan dari setiap tokoh, penyelesaian masalah yang lebih mengacu pada prinsip realistik. Sedangkan superego, tokoh Rana, Ola, Anya, dan Aldo lebih dominan kepada nilai-nilai moral yang terdapat masyarakat. Hasil penelitian yang membahas mengenai psikologi sastra yang telah dilakukan pada novel ini dapat dijadikan sebagai alternatif untuk pembelajaran menganalisis teks novel berupa unsur intrinsik di sekolah dan nilai-nilai psikologi tokoh.

Kata Kunci: Psikologi Sastra, Struktur Kepribadian, Psikoanalisis.

PENDAHULUAN

Karya sastra dapat menjadi media penghubung antara pengarang dan pembaca, karena sering kali dari karya sastra pembaca seakan dibawa terhubung dengan pengarang dan dibawa ke dalam romansa yang terjadi pada isi karya tersebut. Seorang pengarang karya sastra menyampaikan pandangannya mengenai kehidupan sekitarnya melalui karyanya. Maka dari itu, mengapresiasi sebuah karya sastra sama saja dengan mengupayakan untuk menemukan nilai-nilai kehidupan yang terproyeksi dalam karya sastra (Rokhmansyah, 2014).

Karya sastra adalah wujud perasaan secara personal yang hadir dalam diri manusia, baik itu berupa gagasan, ide, semangat, pemikiran mengenai gambaran kehidupan yang dapat membangun sebuah rasa dengan alat bahasa dan diekspresikan dalam bentuk tulisan (Lafamane, 2020). Sastra terdiri dari prosa, puisi dan drama. Prosa dalam sastra merupakan karya naratif yang bersifat rekaan,

kejadian dalam prosa tidak benar-benar terjadi di dunia nyata. Tokoh maupun latar bersifat imajiner atau hasil imajinasi pengarang. Pada prosa jenis yang cukup populer adalah novel. Novel adalah bagian dari karya sastra prosa fiksi yang isinya berupa ungkapan mengenai aspek-aspek lingkungan sosial. Pada pengisahannya, novel menceritakan tentang seseorang pada suatu lingkungan, fenomena atau masa tertentu yang diangkat kembali berbentuk cerita yang imajinatif. Hal ini sependapat dengan yang dikemukakan oleh Nurgiantoro dalam (Renmaur & Rutumalessy, 2020) bahwa novel sebagai karya berupa fiksi menggambarkan sebuah dunia, yang berisi tentang model kehidupan yang dirancang oleh imajinatif, yang dibentuk dengan berbagai unsur intrinsiknya seperti, peristiwa, plot, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang secara keseluruhan bersifat imajinatif. Sutardi dalam (Khairunnisa & Agustiningrum, 2021) menerangkan bahwa pada sebuah novel selalu didasarkan pada



realitas sosial, seorang pengarang berupaya menghasilkan kisah atau cerita yang menjadi gambaran-gambaran yang relevan dengan realitas yang terjadi, sehingga para pembaca terbawa dalam kisah yang di sajikan oleh penulis secara nyata dengan imajinatif pembaca.

Kajian karya sastra khususnya novel dipercaya menjadi representasi dari aktivitas dan sistem kejiwaan (Minderop, 2016). Novel dibangun dengan aspek kejiwaan pengarang didalamnya, tokoh-tokoh yang hadir memiliki watak, karakter serta kepribadian yang hadir dari pengarangnya. Kepribadian yang tampak pada penokohan ini menjadi menarik untuk di teliti. Karena dapat mengulas lebih jelas tentang aspek kejiwaan pada sebuah karya sastra.

Menurut Maftoon dan Shakouri dalam (Purba, 2018), "Psycholinguistics is simply defined as the study of the relationship between human language and human mind". Maka dari itu psikologi sastra memiliki peran penting dalam kehidupan karena memiliki fungsi yang berurusan dengan manusia dan mempersoalkan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang berpikir. Pada karya sastra itu sendiri mengisahkan mengenai kepribadian yang unik pada masing-masing orang. Karya sastra yang pada khususnya sebuah novel digunakan oleh penulis sebagai media untuk mengekspresikan kejiwaan pribadi yang diwakilkan pada para tokoh untuk dimunculkan pada tulisan agar pembaca mudah memahami psikologi dari tokoh-tokoh yang diperlihatkan oleh penulis. Teori yang cukup populer dalam cakupan psikologi sastra ialah teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Teori yang berusaha menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian.

Struktur kepribadian oleh Freud dibagi menjadi tiga elemen, yaitu id, ego, dan superego. Id ialah komponen kepribadian yang mendasar pada manusia, bersifat primitif, naluriah dan tempat ego dan superego berkembang. Ego merupakan komponen yang berperan langsung dengan realitas, manajer dari kepribadian yang membuat keputusan

mengenai kepastian bahwa ego dapat berjalan di dunia nyata. Superego merupakan komponen yang memuat standar dari moral kepribadian atau pertimbangan baik dan buruk ataupun benar dan salah mengenai norma masyarakat.

Salah satu karya sastra yang dapat dikaji melalui psikologi sastra dan struktur kepribadian adalah novel karya salah satu penulis terkenal, yaitu Syahid Muhammad yang berjudul Paradigma. Syahid Muhammad biasa dipanggil Mas Id adalah seorang novelis kelahiran Bandung yang menghasilkan karya-karya yang luar biasa. Beliau sudah menerbitkan beberapa novel, mulai dari Kala, Amor Fati, Egosentris, Paradigma, 25 Jam, Kamu Tidak Sendiri, Saddha. Beberapa karya terbitannya menjadi novel best seller yang salah satunya adalah novel Paradigma yang menjadi subjek penelitian pada penelitian kali ini.

Novel ini berisikan banyak pembelajaran-pembelajaran yang didapatkan. Seperti pembelajaran moral dan pengetahuan mengenai kesehatan mental. Dari segi psikologi tokoh novel ini juga menarik untuk dijadikan pembahasan dalam penelitian. Permasalahan psikologi mengenai kejiwaan yang akan mempengaruhi dalam menentukan sikap atau perilaku seseorang dalam menyikapi suatu persoalan. Dari keseluruhan konflik yang terjadi pada tokoh utama berkaitan dengan permasalahan psikologi. Dari hal tersebut psikologi sastra menjadi sebuah jalan untuk mengupas masalah kejiwaan yang terdapat pada sebuah novel, yang mana hasil tersebut kemudian dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran.

Maka hal ini peneliti tertarik untuk mengkaji tokoh pada novel Paradigma karya Syahid Muhammad. Dalam kaitannya dengan kajian sastra, tokoh pada novel ini dapat dianalisis dengan melihat struktur kepribadian yang dimilikinya dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud struktur kepribadian dan mengklasifikasikan id, ego dan superego yang terdapat dalam tokoh. Kemudian hasil dari pengkajian akan diimplikasikan pada pembelajaran



menganalisis isi dan kebahasaan novel di SMA dalam silabus kurikulum merdeka SMA kelas XII semester genap KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk membentuk penelitian terhadap novel Paradigma karya Syahid Muhammad. Peneliti akhirnya mengangkat judul penelitian yaitu “Kajian Psikologi Sastra dalam Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”.

LANDASAN TEORI

Psikologi sastra ialah disiplin ilmu yang menganggap suatu karya sastra yang terkandung kisah kehidupan manusia melalui medium tokoh-tokoh fiksi di dalamnya maupun di perankan dengan tokoh-tokoh yang faktual. Dengan ini, akan mendorong untuk memperdalam pengetahuan mengenai kompleksitas dan keberagaman manusia (Sangidu, 2004).

Purba (2018) menyatakan bahwa, “*Psycholinguistics is an integration of two disciplines; psychology and linguistics. Psychology is the study of mind and behavior; linguistics is the study of language. So, in general, psycholinguistics can be defined as the study of mind and language. It is concerned with the relationship between the human mind and the language as it examines the processes that occur in brain while producing and perceiving language.*” Artinya psikolinguistik merupakan integrasi dari dua disiplin ilmu; psikologi dan linguistik. Psikologi adalah studi tentang pikiran dan perilaku; linguistik adalah studi tentang bahasa. Jadi, secara umum, psikolinguistik dapat didefinisikan sebagai studi tentang pikiran dan bahasa. Ini berkaitan dengan hubungan antara pikiran manusia dan bahasa saat memeriksa proses yang terjadi di otak saat memproduksi dan memahami bahasa.

Kajian karya sastra yang dipercaya menjadi representasi dari aktivitas dan sistem kejiwaan (Minderop, 2016). Selain itu, melalui bukunya mengenai teori kesusastraan, Welck & Austin (1993) menjelaskan bahwa psikologi

sastra memiliki empat pengertian yaitu yang pertama, studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, kedua, studi proses kreatif, ketiga, studi tipe dan prinsip psikologi yang ditetapkan pada karya sastra, dan keempat mengeksplorasi dampak karya sastra kepada pembaca

Tujuan psikologi sastra ialah untuk memahami komponen-komponen kejiwaan yang hadir pada sebuah karya sastra. Namun, walaupun terlihat seperti hanya upaya menjabarkan sebuah karya pada konteks kejiwaan, analisis psikologi tetap dibutuhkan dalam masyarakat. Pada hakikatnya, karya sastra adalah berupaya menyampaikan makna secara tidak langsung kepada masyarakat. Untuk menafsirkan keterkaitan antara psikologi dengan sastra, hal ini dapat dilakukan dengan cara: (1) Memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai pencipta sebuah karya; (2) Memahami unsur kejiwaan tokoh; dan (3) Memahami unsur kejiwaan pembaca.

Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikologi kepribadian psikoanalisis dicetuskan oleh Sigmund Freud, seorang neurolog berkebangsaan Austria. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu memiliki dampak yang besar terhadap psikologi manusia sampai saat ini (Minderop, 2016). Kontribusi terbesar Freud terhadap teori kepribadian adalah penjelajahannya terhadap konsep ketidaksadaran dan kesadaran. Freud membagi kehidupan mental dalam dua tingkat, yaitu tak sadar dan sadar. Ketidaksadaran memiliki dua tingkat yang berbeda yakni area tak sadar dan prasadar (Fatwikiningsih, 2020). Struktur kepribadian oleh Freud dipisahkan menjadi tiga bagian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga bagian tersebut saling berinteraksi satu sama lain sehingga menghasilkan produk berupa tingkah laku seseorang, berikut penjelasannya: (1) *Id* atau *Das Es* atau dikenal dengan *System der Unbewussten*. bagian ini adalah bagian biologis dan merupakan bagian kepribadian yang otentik; elemen ini menjadi induk untuk mendorong elemen kepribadian lain untuk



tumbuh; (2) *Ego* atau *Das Ich* atau dikenal dengan istilah *System der Bewussten-Vorbewussten*. bagian ini adalah bagian psikologis yang berasal dari aspek kepribadian dan muncul disebabkan oleh keperluan makhluk untuk berhubungan baik dengan realitas (Suryabrata, 2020). Dengan kata lain *ego* sesungguhnya bekerja berdasarkan dorongan dari *id*, sehingga *ego* tidak memiliki energi sendiri untuk membentuk stimulus; dan (3) *Superego* atau *Das Ueber Ich* ialah bagian sosiologi dari aspek kepribadian, dapat dikatakan sebagai yang mewakili nilai-nilai konservatif serta harapan masyarakat seperti yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya, yang memberikan perintah dan larangan pada hal-hal tertentu. *Superego* mengutamakan pada kelengkapan atau keutuhan dibandingkan kesenangan; oleh sebab itu, *Superego* dapat dimaknai sebagai bagian moral kepribadian. Fungsi utamanya adalah memutuskan hal yang benar atau tidak, sesuai atau tidak, tepat atau tidak, dan dengan ini individu manusia dapat bertindak sesuai dengan norma masyarakat (Suryabrata, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan analisis data kualitatif dengan kajian psikologi sastra. Metode kualitatif adalah metode yang menggunakan pendekatan alamiah yang berupaya menemukan pemahaman mengenai sebuah fenomena naturalistik yang berada pada konteks tertentu. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang beralaskan filsafat *postpositivisme* atau *enterpretif*, yang digunakan untuk mengkaji kondisi objek yang natural, dalam hal ini peneliti diposisikan sebagai instrumen yang menentukan arah penelitian, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah teknik baca dan catat, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil dari penelitian kualitatif ini bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad terdapat empat tokoh yang dianalisis dengan kajian psikologi sastra. Setelah membaca dan memahami novel tersebut, terdapat masalah kepribadian yang menonjol dari keempat tokoh yaitu tokoh Rana, Ola, Aldo, dan Anya. Keempat kepribadian tersebut berupa *id*, *ego*, dan *superego*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut ini :

Tabel 1. Analisis Psikologis Sastra Tokoh Rana

Id	Ego	Superego
"Aku tahu, biarkan saja. Dia kebal mungkin, soalnya kalau lagi jutek ngga pernah aku dengerin." (Hal 12)	"Konyol banget deh, tadi aldo minta aku lukisin muka pacarnya buat kado ultah, tapi aku tolak. Gara-gara pacarnya suka bilang aku aneh karena doyan ngelukis sendirian..." (Hal 25)	"Aku bisa saja ikut marah karena bapak itu udah ganggu penumpang lain atau karena marahin orang yang punya gangguan mental, tapi nanti aku jadinya adu mulut dan malah ikut ganggu penumpang lain juga." (Hal 10)
ANALISIS		
Dari kutipan di atas menggambarkan jelas bentuk id yang termasuk ke dalam prinsip kenikmatan. Hal tersebut dapat dilihat dari narasi Rana yang berbunyi "... biarkan saja. Dia kebal mungkin, soalnya kalau lagi jutek ngga pernah aku dengerin." yang mengacu pada salah satu ciri dari struktur kepribadian <i>id</i> . Kalimat tersebut merupakan ciri dari <i>id</i> yang hanya mementingkan diri sendiri dengan tidak mau memedulikan orang lain.	Kutipan dialog yang dikatakan oleh Rana, yaitu 'tapi aku tolak' dan 'Gara-gara pacarnya suka bilang aku aneh' merupakan sebuah prinsip realistik yang dilakukan oleh tokoh Rana. Hal tersebut merupakan ciri pengambilan keputusan untuk menolak yang mana hal tersebut terdapat di dalam struktur kepribadian <i>ego</i> .	Dari kutipan dialog tersebut menggambarkan Rana menghalang kepuasan dirinya untuk tidak melampiaskan amarahnya. Kalimat diatas memiliki makna mengutamakan kenyamanan publik atau orang lain dibandingkan dengan melampiaskan amarah, hal ini merupakan gambaran dari moral kepribadian yang mengenal kebaikan. Mementingkan orang lain juga merupakan salah satu ciri dari <i>superego</i> .

Tabel 2. Analisis Psikologis Sastra Tokoh Ola



Id	Ego	Superego
"Aku perlu keluar rumah meski sekadar mencari udara segar. Jika tidak, mood-ku akan hancur dan membuatku mencari penenang yang tidak kusukai." (Hal 22)	"Hanya karena ia tahu aku menyayanginya, bukan berarti aku mengizinkanmu melakukan sesuatu seandainya kepadaku." (Hal 29)	"Mungkin itu cara Tuhan memberi pelajaran pada saya, dengan melakukan kealalahan. Saya jadi tahu bahwa selama ini saya bukan hanya sekadar salah dan keliru. Lebih jauh dari itu, saya jadi paham... bagaimana rasanya menjadi Rana?" (Hal 296)
ANALISIS		
Dari kutipan narasi di atas jelas menggambarkan tindak refleksi dari <i>Id</i> tokoh Ola. Hal tersebut dapat dilihat dari kata 'hati kesal' dan 'emosiku naik' yang merupakan bentuk ciri dari struktur kepribadian <i>id</i> . Kalimat tersebut merupakan tindak refleksi yang dilakukan oleh Ola ketika mendengar atau menghadapi ketidaknyamanan atau menimbulkan rasa sakit.	Dari kutipan dialog di atas, jelas menunjukkan struktur kepribadian <i>ego</i> dari tokoh Ola. Kalimat tersebut merupakan keputusan yang dilakukan oleh Ola dengan menolok orang yang disayangnya untuk tidak berlaku sewenang-wenang sekalipun Ola menyayangnya, hal ini merupakan salah satu ciri dari kepribadian <i>ego</i> .	Dari kutipan dialog di atas menggambarkan <i>superego</i> Ola yang mengenal nilai moral yang ada dimasyarakat, yaitu nilai agama. Tokoh Ola yang memercayai bahwa Tuhan memberikan teguran kepadanya melalui kekeliruannya. Hal tersebut adalah satu ciri dari <i>superego</i> yang dapat dilihat dari perkataan Ola 'Mungkin itu cara Tuhan memberi pelajaran pada saya, kutipan tersebut jelas merupakan ciri dari <i>superego</i> yang menggambarkan moral kepribadian yang mengenal nilai baik.

Tabel 3. Analisis Psikologis Sastra Tokoh Anya

Id	Ego	Superego
"Aku sedang menemaninya melukis. Sesuatu yang selalu menjadi kesukaanku. Peringkat pertama mendahului kesukaanku untuk mencari meme-meme lucu di twitter." (Hal 8)	"Enggaklah!" sangkalku. Tentu saja aku berbohong." (Hal 14)	"Rana, sebelum bisa diterima oleh orang-orang, kita terkadang harus lebih dulu menerima mereka. Enggak semua orang paham dengan kondisi kita," kata Anya penuh perhatian." (Hal 282)
ANALISIS		
Terdapat kata yang menunjukkan kalimat tersebut merupakan struktur kepribadian <i>id</i> yang dimiliki oleh Anya yaitu, 'kesukaanku', kata tersebut masuk ke dalam ciri struktur kepribadian yaitu memperoleh kesenangan dan kebahagiaan yang masuk ke dalam proses primer yang dilakukan Anya. Dan di dalam kutipan tersebut juga mengacu kepada prinsip kenikmatan.	Kutipan dialog yang dikatakan oleh Anya, yaitu 'enggaklah' dan 'berbohong' merupakan sebuah prinsip <i>ego</i> secara sadar yang dilakukan oleh tokoh Anya. Hal tersebut merupakan ciri pengambilan keputusan untuk menolok dan keputusan untuk tidak berkata jujur atau menyembunyikan sesuatu. Yang mana hal tersebut terdapat di dalam struktur kepribadian <i>ego</i> .	Dari kutipan dialog diatas menggambarkan Anya menghalangi kepuasan dirinya untuk tidak egois dan menerima orang lain. Kalimat 'sebelum bisa diterima oleh orang-orang, kita terkadang harus lebih dulu menerima mereka' diatas memiliki makna mengutamakan memahami dan menerima orang lain dibandingkan dengan memaksa orang lain menerima dirinya sendiri terlebih dahulu, hal ini merupakan gambaran dari moral kepribadian kebaikan. Mementingkan orang lain merupakan salah satu ciri dari <i>superego</i> .

Tabel 4. Analisis Psikologis Sastra Tokoh Aldo

Id	Ego	Superego
"Aku meneguk es tehku sambil menatapnya dengan kening mengerut." (Hal 43)	"Kado buat aku kok minta tolong orang bikinin, sih?" Aku tersenyum sinis dalam hati. Entah tengah membenci ucapan karina atau mengasihani diriku sendiri yang begitu bodohnya mau diperlakukan seperti ini olehnya." (Hal 48)	Beruntunglah orang-orang yang hatinya bergeter setiap kali mendengar nama Tuhan dan melihat seorang yang kesusahan meski tak tampak. (Hal 118)
ANALISIS		
Kutipan narasi di atas terdapat satu kata yang menggambarkan proses primer yang dilakukan oleh tokoh Aldo, yaitu 'meneguk', kata tersebut mengacu kepada salah satu bentuk dari struktur kepribadian <i>id</i> yaitu melakukan kegiatan minum.	Dari kutipan narasi di atas, menunjukkan struktur kepribadian <i>egodari</i> tokoh Aldo, yaitu pada kalimat 'Aku tersenyum sinis dalam hati' dan 'dia hanya benar-benar kesal pada Ola, tetapi tentu saja ia tidak bisa marah' yang merupakan keputusan tokoh Aldo untuk menerima rasa tidak nyaman yang ia rasakan dan tidak mengungkapkan yang ia rasakan. Hal tersebut merupakan ciri pengambilan keputusan untuk menunda kenikmatan, yang mana hal tersebut terdapat di dalam struktur kepribadian <i>ego</i> .	Dari kutipan dialog tersebut menjelaskan bentuk <i>superego</i> yang mengacu pada kepribadian Aldo. Kutipan tersebut jelas adalah bentuk dari <i>superego</i> tokoh Aldo yang menggambarkan moral kepribadian yang mengenal nilai kebaikan dan didasarkan kepada nilai-nilai yang terdapat di masyarakat yaitu nilai agama atau ketuhanan.

A. Implikasi Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Implikasi terhadap Pembelajaran Sastra di SMA Pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan kompetensi apresiasi, kritik, dan proses kreativitas sastra. Peserta didik akan diasah dalam kemampuannya menikmati dan menghargai karya sastra. Dengan itu peserta didik akan langsung diajak untuk membaca, memahami, menganalisis, dan menikmati karya secara langsung. Karya sastra banyak mengandung nilai-nilai moral seperti dalam novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad.

Materi sastra akan membantu peserta didik untuk menerapkan kecakapan hidup dalam kehidupan kesehariannya. Hasil penelitian yang membahas mengenai psikologi sastra yang telah dilakukan pada novel ini dapat dijadikan sebagai alternatif untuk pembelajaran menganalisis teks novel berupa unsur intrinsik di sekolah dan nilai-nilai psikologi tokoh, dengan menggunakan novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad sebagai bahan ajar untuk memenuhi silabus pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Pendidik diharapkan dapat menjadikan novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad sebagai bahan ajar berbentuk cetak dan membahas bentuk analisis unsur intrinsik dan psikologi tokoh. Dengan peserta didik memahami isi novel, menganalisis unsur intrinsik, menikmati bacaannya, dan nilai-nilai psikologi tokoh diharapkan dapat



mengasah kecakapan hidup peserta didik dalam menjalankan kehidupan kesehariannya. Psikologi tokoh dalam pembelajaran sastra dapat dikaitkan dengan kecakapan hidup siswa. Dengan ini pendidik dapat mengaitkan psikologi tokoh dengan pembelajaran kecakapan hidup terhadap siswa melalui novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad siswa diharapkan dapat mengembangkan karakter dan kepribadian yang memiliki nilai moral yang tinggi, berperilaku baik atau arif, memiliki sikap toleransi, dan berakhlak mulia. Kecakapan hidup yang dapat dipelajari yaitu menerapkan sikap dan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari agar struktur kepribadian terbentuk dengan baik melalui faktor lingkungan peserta didik dan dapat mengetahui emosi-emosi yang terdapat dalam diri individu sehingga dapat mengontrol emosi pada peserta didik. Dengan mempelajari karya sastra melalui novel ini, selain peserta didik mampu dalam mengapresiasi, peserta didik juga dapat mengembangkan bidang ilmu lainnya. Hal tersebut diharapkan agar menumbuhkan minat peserta didik yang sebelumnya malas untuk membaca atau menikmati suatu karya, menjadi tertarik terhadap bacaan-bacaan sastra.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari struktur kepribadian id, ego, dan *superego* ditemukan di dalam tokoh Rana, Ola, Anya dan Aldo yang dapat dikatakan sebagai berikut:

Jumlah kalimat yang terdapat ciri *id* pada novel ini terdapat 19 kalimat, yaitu pada tokoh Rana 5, Ola 6, Anya 5, dan Aldo 3. Ciri *ego* yang terdapat pada novel ini ditemukan 17 kalimat, yaitu pada tokoh Rana 3, Ola 4, Anya 5, dan Aldo 5. Kemudian jumlah kalimat yang terdapat ciri *superego* pada novel ini terdapat 17 kalimat, yaitu pada tokoh Rana 7, Ola 3, Anya 4, Aldo 3. Selain itu, hasil penelitian yang membahas mengenai psikologi sastra yang telah dilakukan pada novel ini dapat

dijadikan sebagai alternatif untuk pembelajaran menganalisis teks novel berupa nilai-nilai psikologi tokoh, dengan menggunakan novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad sebagai bahan ajar untuk memenuhi silabus pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Pendidik diharapkan dapat menjadikan novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad sebagai bahan ajar berbentuk cetak dan membahas bentuk analisis psikologi tokoh pada pelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII semester genap dengan materi novel dalam kurikulum merdeka dengan KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andriana, L. (2019). Kajian Psikologi Sastra Dalam Novel Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata. In Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas, Muhammadiyah Mataram.
- [2] Mataram.
- [3] Ariska, W., & Amelysa, U. (2020). Novel dan Novelet. Medan: Guepedia.
- [4] Emzir, Rohman, S., & Wicaksono, A. (2018). Tentang Sastra Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya. Yogyakarta: Garudhawaca.
- [5] Fatwikingasih, N. (2020). Teori Psikologi Kepribadian Manusia. Yogyakarta: Andi.
- [6] Hamzah, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora. Batu: Literasi Nusantara.
- [7] Hidayat, Y. (2021). Kajian Psikologi Sastra dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. Solo: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia.
- [8] Khairunnisa, K., & Agustiningrum, W. (2021). Analisis Cover Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.30998/vh.v3i1.921>
- [9] Kusinwati. (2020). Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia. Semarang: 2009.



- [10] Lafamane, F. (2020). Karya Sastra (Puisi, Prosa Drama). Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.
- [11] Minderop, A. (2016). Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus (3rd ed.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [12]
- [13] Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [14] Nurgiyantoro, B. (2018). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [15] Purba, N. (2018). The Role of Psycholinguistics in Language Learning and Teaching. *Tell : Teaching of English Language and Literature Journal*, 6(1), 47.
<https://doi.org/10.30651/tell.v6i1.2077>
- [16] Ramdhani, F. M., Rusdiawan, R., & Mahyudi, J. (2019). Analisis Nilai Novel Negeri 5 Menara Dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Sastra Disekolah : Psikologi Sastra. *Basastra*, 8(2).
- [17] Ratna, N. K. (2004). Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Ratna, N. K. (2011). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari
- [18] Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [19] Renmaur, P. B., & Rutumalesy, M. (2020). Penokohan dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Kajian Struktural). *Mirlam: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1).
<https://doi.org/10.30598/mirlamvol1no1hlm37-50>
- [20] Rokhmansyah, A. (2014). Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [21] Sangidu. (2004). Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat. Yogyakarta:
- [22] Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- [23] Siswanto, W. (2008). Pengantar Teori Sastra. Malang: Grasindo.
- [24] Storr, A. (2021). The Appeal Of Psychoanalysis : Daya Tarik Psikoanalisis. Tangerang Selatan:
- [25] Baca.
- [26] Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif (untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif) (3rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- [27]
- [28] Suryabrata, S. (2020). Psikologi Kepribadian. Depok: Rajagrafindo Persada.
- [29]
- [30] Timotius, K. H. (2017). Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan. Yogyakarta: Andi.
- [31]
- [32] Wellek, R., & Austin, W. (1993). Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.



HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN